

## INTERPRETASI MAKNA KONOTATIF DAN DENOTATIF PADA LIRIK LAGU “MANGU” KARYA FOURTWNTY: KAJIAN SEMANTIK

Dian Safitri<sup>1</sup>, Fesehi triani<sup>2</sup>, Fatmawati<sup>3</sup>

Universitas Islam Riau

[diansafitri@student.uir.ac.id](mailto:diansafitri@student.uir.ac.id), [fesehitriani@student.uir.ac.id](mailto:fesehitriani@student.uir.ac.id), [Fatmawati@edu.uir.ac.id](mailto:Fatmawati@edu.uir.ac.id)

Submitted 24 Oktober 2024

Accepted 30 Oktober 2024

Published 31 Oktober 2024

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi makna konotatif dan denotatif pada lirik lagu “Mangu” karya Fourtwnty yang mengangkat tema hubungan asmara yang terhalang oleh perbedaan keyakinan agama. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan semiotik untuk mengkaji makna literal (denotatif) dan makna tersirat (konotatif) dalam setiap bait lirik lagu. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna denotatif tercermin dari ungkapan yang menggambarkan perbedaan nyata dalam cara beribadah dan keyakinan, seperti “tak lagi sama cara berdoa” dan “tak lagi sama arah kiblatnya”. Sementara itu, makna konotatif muncul dari ekspresi emosional dan simbolik yang menggambarkan kebingungan, kesedihan, dan dilema batin tokoh dalam lagu. Lagu ini tidak hanya menceritakan kisah cinta yang sulit diterima karena perbedaan agama, tetapi juga menyampaikan pesan tentang penerimaan, kejujuran, dan pentingnya toleransi dalam menghadapi perbedaan. Analisis ini memperlihatkan bagaimana lirik “Mangu” mampu merefleksikan konflik personal sekaligus isu sosial yang relevan dalam masyarakat multikultural.

**Kata Kunci:** makna konotatif, makna denotatif, lirik lagu, Fourtwnty, semiotik, perbedaan keyakinan.

### Abstract

This research aims to interpret the connotative and denotative meanings of the lyrics of the song "Mangu" by Fourtwnty which raises the theme of a romantic relationship that is hindered by differences in religious beliefs. The method used is qualitative analysis with a semiotic approach to examine the literal meaning (denotative) and implied meaning (connotative) in each stanza of the song lyrics. The results of the analysis show that the denotative meaning is reflected in expressions that describe real differences in ways of worship and beliefs, such as "the way of praying is no longer the same" and "the direction of the Qibla is no longer the same". Meanwhile, connotative meaning emerges from emotional and symbolic expressions that describe the confusion, sadness and inner dilemma of the characters in the song. This song not only tells a love story that is difficult to accept because of religious differences, but also conveys a message about acceptance, honesty and the importance of tolerance in facing differences. This analysis shows how the lyrics of "Mangu" are able to reflect personal conflicts as well as social issues that are relevant in a multicultural society.

**Keywords:** connotative meaning, denotative meaning, song lyrics, Fourtwnty, semiotics, differences in beliefs.

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk seni yang berfungsi sebagai media bagi pengarang untuk mengekspresikan ide atau gagasannya. Pengalaman hidup manusia beserta beragam persoalan yang menyertainya sering kali menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya sastra. Selain itu, karya sastra juga dapat menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pandangannya mengenai kehidupan kepada para pembaca. Setiap individu memiliki cara unik dalam mengungkapkan dirinya, dan salah satu wujud ekspresi tersebut adalah melalui lagu. Lagu dapat dianggap sebagai bentuk karya sastra yang memanfaatkan gaya bahasa yang kaya makna serta mengandung unsur ambiguitas (Banoe, 2003).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lagu diartikan sebagai variasi suara yang memiliki irama. Lagu merupakan bentuk seni yang memiliki kekuatan kuat dalam menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan penciptanya melalui lirik. Kerap kali, lagu menjadi media yang ampuh untuk menyalurkan beragam makna dan emosi, baik itu pengalaman

pribadi, ungkapan perasaan, hingga kritik sosial. Selain itu, lagu juga berperan sebagai sarana untuk memberikan inspirasi dan dorongan semangat kepada pendengar melalui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Sedangkan menurut Soeharto (1986) Soeharto menjelaskan bahwa lagu adalah ragam suara yang berirama, baik dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya. Lagu merupakan bagian dari karya musik dan musik adalah salah satu bagian dari karya seni.

Indonesia memiliki banyak grup musik yang berkontribusi dalam perkembangan industri musik Tanah Air. Beberapa di antaranya yang cukup populer adalah Fourtwnty, Juicy Luicy, .Feast, Dewa 19, dan masih banyak lagi. Dalam tulisan ini, fokus pembahasan diarahkan pada salah satu grup musik indie asal Indonesia, yaitu Fourtwnty. Grup ini terdiri dari Ari Lesmana, Nuwi, Roots, Andi Armand, Primandha Ridho, dan Ryan Maulana. Pembentukan Fourtwnty juga melibatkan Roby Satria, personel band Geisha. Mereka merilis album debut bertajuk *Lelaku* pada tahun 2015 yang memuat lagu-lagu bergenre folk pop dengan nuansa lirik yang puitis, seperti *Fana Merah Jambu*, *Aku Tenang*, *Hitam Putih*, dan *Diam-Diam Kubawa Satu*. Seiring waktu, Fourtwnty telah menciptakan berbagai lagu yang mengangkat tema-tema beragam dan menarik perhatian publik. Salah satu karya mereka yang cukup dikenal adalah lagu berjudul *Mangu*, yang dirilis sebagai single pada 20 April 2022. Meskipun sudah dirilis sejak beberapa tahun lalu, lagu ini justru baru populer dan viral ketika memasuki tahun ketiganya. Fenomena ini terjadi bersamaan dengan keputusan Fourtwnty untuk mengambil jeda dari dunia musik sejak Februari 2025.

Dalam lirik lagu, ilmu semantik berperan penting dalam membantu kita memahami bagaimana makna konotatif dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan serta nuansa emosional. Makna konotatif merujuk pada arti yang muncul dari suatu kata, frasa, atau kalimat berdasarkan asosiasi, emosi, atau nilai-nilai tertentu yang melekat padanya (Tudjuka, 2019). Makna ini muncul dari respons perasaan atau pikiran yang dirasakan atau dimunculkan oleh penulis dan pembaca terhadap kata-kata tersebut. Sebaliknya, makna denotatif adalah arti yang bersifat langsung, objektif, dan sesuai dengan makna sebenarnya. Makna denotatif merupakan makna baku yang biasa ditemukan dalam kamus tanpa memerlukan tafsir lebih lanjut, sehingga bersifat umum dan berlaku secara universal (Sinaga et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam makna-makna konotatif yang terkandung dalam lirik lagu *Mangu*. Fokus utama dari penelitian ini adalah menelaah bagaimana kata-kata, frasa, dan simbol-simbol digunakan untuk membentuk gambaran makna yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada pendengarnya. Dengan demikian, penelitian ini akan meneliti mengenai Interpretasi Makna Konotatif dan Denotatif pada Lirik Lagu “Mangu” Karya Fourtwnty.

Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah Bahasa. Chaer (2005:2) menjelaskan bahwa istilah *semantik* dalam bahasa Inggris, yaitu *semantics*, berasal dari kata Yunani *sema* yang merupakan kata benda dan berarti “menandai” atau “melambangkan”. Hal serupa juga diungkapkan oleh Djajasudarma (2013:39) yang menyatakan bahwa kata *semantik* dalam bahasa Indonesia berakar dari bahasa Inggris *semantics*, yang pada gilirannya berasal dari kata Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau dari kata kerja *semaino* yang berarti “menandai”. Istilah ini digunakan oleh para ahli bahasa untuk merujuk pada cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari linguistik yang membahas arti atau makna kata dan kalimat. Salah satu contoh penerapan semantik dapat dilihat dalam leksikografi, di mana setiap leksem diberikan penjelasan atau definisi maknanya.

Richards dan Odgen (dalam Adisaputera, A, 2024) menyatakan bahwa makna merupakan tujuan yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengar melalui penggunaan simbol bunyi bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa dan norma sosial yang

berlaku. Makna juga dapat dipahami sebagai hubungan antara bahasa dengan dunia nyata yang telah disepakati bersama oleh para pengguna bahasa sehingga memungkinkan terjadinya pemahaman bersama. Dengan demikian, makna dapat diartikan sebagai konsep yang menunjuk pada apa yang dimaksud atau diwakili oleh kata, kalimat, simbol, atau tanda dalam proses komunikasi. Singkatnya, makna adalah inti dari pesan atau informasi yang disampaikan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tertulis.

Secara garis besar, makna kata terbagi menjadi dua jenis, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merujuk pada arti kata secara langsung tanpa mengandung makna atau nilai tambahan, sementara makna konotatif adalah makna pelengkap yang mengandung nilai emosional atau nuansa tertentu dalam sebuah kata (Nofia & Bustam, 2022). Keraf (2007) Makna konotatif adalah makna tambahan yang bersifat subjektif dan emosional, yang timbul dari asosiasi atau nilai-nilai yang melekat pada suatu kata, berbeda dengan makna denotatif yang bersifat objektif dan literal.

Lirik lagu “Mangu”

Suatu mala madam bercerita  
Hawanya tak lagi dijalur yang sama  
Bacaan dan doa yang mulai berbeda  
Ego dan air mat akita bicara

Gila tak masuk logika  
Termangu hatiku  
Kau menggenggam kumenadahnya

Berdamai denga napa yang terjadi  
Kunci dari semua masalah ini  
Jujur tak mudah untuk melangkah pergi  
Ini soal hati bukan yang diyakini

Ow gila tak masuk logika  
Termangu hatiku  
Kau menggenggam kumenadahnya

Ow gila tak masuk logika  
Termangu hatiku  
Kau menggenggam kumenadahnya

Ho oh  
Jangan salahkan faham ku kini tertuju oh  
Siapa yang tau  
Siapa yang mau  
Kau disana  
Aku diseberangmu

Cerita kita sulit dicerna  
Tak lagi sama  
Cara berdoa

Cerita kita sulit diterka  
Tak lagi sama  
Arah kiblatnya oh

Cerita kita sulit dicerna  
Tak lagi sama  
Cara berdoa

Cerita kita sulit diterka  
Tak lagi sama  
Arah kiblatnya oh

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena bertujuan untuk menguraikan serta menafsirkan makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu “Mangu” karya Fourtwnty. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat melakukan analisis secara mendalam terhadap makna yang terkandung dalam teks, khususnya lirik lagu sebagai objek kajian utama. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu “Mangu” yang diciptakan dan dinyanyikan oleh grup musik Fourtwnty. Data yang dianalisis berupa kata, frasa, dan kalimat dalam lirik tersebut yang mengandung unsur makna denotatif dan konotatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan menyalin lirik lagu dari sumber yang valid dan terpercaya, sedangkan studi pustaka dimanfaatkan untuk memperoleh landasan teori yang mendukung, terutama mengenai teori semantik yang berkaitan dengan makna denotatif dan konotatif serta interpretasi makna dalam teks sastra. Dalam tahap analisis data, peneliti terlebih dahulu membaca dan memahami isi lirik lagu secara keseluruhan, kemudian mengidentifikasi unsur-unsur bahasa yang mengandung makna denotatif maupun konotatif. Selanjutnya, dilakukan penafsiran konteks makna dengan memperhatikan hubungan isi lirik terhadap aspek emosional, sosial, dan budaya. Langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil temuan makna serta pesan yang ingin disampaikan melalui lagu tersebut. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teori dengan membandingkan beberapa teori semantik sebagai penguat analisis, serta peningkatan ketekunan dengan membaca dan menelaah lirik secara berulang agar hasil interpretasi tetap konsisten dan akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian linguistik, makna menjadi inti dari proses komunikasi. Semantik sebagai cabang linguistik mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat serta bagaimana makna itu dikonstruksi dan dipahami dalam konteks tertentu. Menurut Chaer (2005:2), semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”, dan digunakan untuk menjelaskan bagaimana bahasa membentuk makna melalui tanda-tanda linguistik. Djajasudarma (2013:39) juga menyebutkan bahwa semantik bertujuan untuk mempelajari bagaimana simbol dan tanda linguistik dapat dipahami berdasarkan fungsi representasinya dalam komunikasi. Dengan demikian, semantik tidak hanya memandang makna sebagai sesuatu yang statis, tetapi juga dinamis dalam interaksi sosial dan budaya.

Lirik lagu sering kali dianalisis sebagai bagian dari karya sastra karena memiliki kekayaan estetika dan makna. Banoe (2003) menyatakan bahwa lagu adalah bentuk seni suara yang mengandung irama dan makna, serta dapat digunakan sebagai sarana ekspresi perasaan dan pemikiran. Lagu tidak hanya menyampaikan pesan melalui kata-kata, tetapi juga melalui asosiasi simbolik dan emosional yang kuat. Dalam konteks lagu “Mangu”, Fourtwnty tidak hanya bercerita tentang hubungan asmara yang gagal, tetapi juga menyuarakan isu sosial seperti pluralisme, toleransi, dan dilema spiritual. Lagu ini menampilkan irisan antara

pengalaman personal dan realitas sosial, dan itulah yang menjadikannya kaya akan nilai konotatif dan denotatif.

Makna denotatif merujuk pada makna harfiah atau literal yang dapat ditemukan dalam kamus. Keraf (2007) menyebutkan bahwa makna denotatif adalah makna objektif yang tidak dipengaruhi oleh emosi atau nilai-nilai subjektif. Dalam lagu “Mangu”, makna denotatif tampak pada bagian lirik seperti:

*“Tak lagi sama cara berdoa”*

*“Tak lagi sama arah kiblatnya”*

Frasa tersebut secara langsung menggambarkan perbedaan dalam praktik beragama antara dua tokoh dalam lagu. Ini menunjukkan bahwa konflik dalam hubungan mereka bukan semata perbedaan pendapat, tetapi menyentuh aspek mendasar dalam keyakinan spiritual. Sinaga et al. (2021) dalam kajiannya juga menyatakan bahwa makna denotatif membantu pendengar memahami konteks nyata dari sebuah peristiwa atau narasi dalam teks lagu, tanpa perlu interpretasi lebih dalam terhadap emosi atau simbol.

Berbeda dengan makna denotatif, makna konotatif mengandung muatan emosional, nilai sosial, dan persepsi subjektif yang melekat pada kata atau frasa. Tudjuka (2019) menyatakan bahwa makna konotatif timbul dari asosiasi pengalaman pribadi dan budaya, serta perasaan pembicara atau pendengar terhadap kata tertentu.

Contoh lirik dalam lagu “Mangu” yang mengandung makna konotatif adalah:

*“Termangu hatiku”*

*“Gila tak masuk logika”*

*“Kau di sana, aku di seberangmu”*

Lirik tersebut menunjukkan perasaan bingung, kecewa, dan terpisah secara emosional. Ungkapan seperti “gila tak masuk logika” bukan berarti kegilaan dalam arti medis, tetapi menunjukkan kondisi batin yang tidak bisa dinalar karena situasi yang rumit dan menyakitkan. Nofia dan Bustam (2022) menambahkan bahwa makna konotatif memberikan kekuatan ekspresif dalam lirik lagu yang mampu menyentuh pengalaman batin pendengar, serta menghidupkan nilai-nilai simbolik yang sering kali tidak dapat diungkapkan secara langsung.

Lagu ini juga memainkan peran sebagai media kritik sosial. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, isu hubungan antaragama kerap kali menjadi hal yang sensitif dan kompleks. Dalam baris:

*“Kau di sana, aku di seberangmu”*

terdapat simbolisasi perpisahan yang tak hanya bersifat fisik, tetapi juga ideologis. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa lirik lagu bukan hanya bercerita tentang cinta, tetapi juga tentang keterbatasan sosial yang mengikat individu dalam sistem kepercayaan yang rigid. Pendapat ini didukung oleh Richards dan Ogden (dalam Adisaputera, 2024) yang menyatakan bahwa makna merupakan hubungan antara simbol linguistik dan dunia nyata, yang dibentuk oleh kesepakatan sosial. Oleh karena itu, simbol-simbol seperti “kiblat” dan “doa” dalam lagu ini memiliki makna yang lebih luas, mencerminkan identitas dan batas yang ditetapkan masyarakat terhadap relasi antariman.

Kajian semantik terhadap lirik lagu juga penting diterapkan dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Lagu dapat menjadi media yang relevan dan menarik untuk melatih siswa memahami makna literal dan tersirat, serta menumbuhkan empati terhadap isu-isu sosial yang diangkat dalam budaya populer. Menurut Djajasudarma (2013), semantik tidak hanya membahas teori linguistik, tetapi juga aplikatif untuk memahami simbol dan tanda dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam karya seni seperti lagu. Dengan demikian, pemaknaan terhadap lagu “Mangu” dapat mendorong siswa dan masyarakat untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dari penelitian tentang lirik lagu “Mangu” karya Fourtwnty, penulis dapat mendeskripsikan informasi tentang makna denotasi dan konotasi pada lirik lagu “Mangu”

karya Fourtwnty. Data berupa lirik lagu yang diperoleh dari internet serta penulis sendiri sangat sering mendengarkan musik dan lagunya melalui aplikasi Spotify. Alasan mendasar mengapa peneliti tertarik menganalisis lirik lagu “Mangu” karya Fourtwnty adalah karena lagu ini menggambarkan konflik emosional dan sosial yang rumit melalui pemilihan diksi yang bermakna dalam. Lagu ini tidak hanya menyoroti persoalan hubungan pribadi yakni cinta antara dua individu yang terhalang perbedaan agama tetapi juga merefleksikan situasi sosial yang relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, di mana isu toleransi dan keberagaman menjadi sangat penting.

Dari perspektif linguistik, lagu ini mengandung beragam makna baik secara denotatif maupun konotatif, yang menarik untuk dianalisis melalui pendekatan semantik. Sejalan dengan pendapat Keraf (2007), makna denotatif mengacu pada arti harfiah yang bersifat objektif, sementara makna konotatif mengandung muatan emosi dan subjektivitas yang berasal dari asosiasi sosial dan budaya. Lirik dalam lagu “Mangu” secara efektif memanfaatkan kedua makna ini untuk menyampaikan pesan secara langsung maupun tersirat.

Disamping itu, Fourtwnty dikenal sebagai kelompok musik yang konsisten menghadirkan lirik yang puitis serta menyuarakan isu-isu sosial, sehingga karya-karya mereka menarik tidak hanya dari sisi keindahan bahasa, tetapi juga relevan dalam kajian budaya dan psikologi. Lagu “Mangu” dianggap layak dianalisis karena mengangkat tema sensitif seperti cinta lintas agama dengan gaya bahasa yang simbolik, halus, dan menyentuh.

Lebih lanjut, Djajasudarma (2013) mengemukakan bahwa studi semantik tidak sekadar menelaah struktur makna dalam bahasa, tetapi juga keterkaitannya dengan konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, lagu ini merupakan objek analisis yang tepat untuk memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, nilai, dan pandangan hidup dalam masyarakat. Secara keseluruhan, ketertarikan peneliti terhadap lagu “Mangu” dilatarbelakangi oleh perpaduan unsur estetika bahasa, kedalaman makna, serta relevansi sosial yang tinggi, yang menjadikannya sangat potensial sebagai objek kajian dalam perspektif semantik dan kultural.

**Tabel 1 Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada lirik lagu “Mangu” karya Fourtwnty.**

Lirik Lagu	Makna Denotasi (Leksikal)	Makna Konotasi (Kontekstual)	Analisis Semantik
Suatu mala(m) adam bercerita	Seorang pria bercerita pada malam hari.	Menggambarkan momen refleksi batin atau konflik yang terjadi dalam keheningan dan keintiman emosional.	Mengandung makna asosiasi; malam sebagai simbol waktu kontemplasi, “adam” sebagai figur manusia pria.
Hawanya tak lagi di jalur yang sama	Udara/suasana tidak lagi searah.	Hubungan yang tidak lagi sejalan secara emosi maupun prinsip.	Terjadi metaforisasi; kata “hawa” sebagai representasi suasana hati
Bacaan dan doa yang mulai berbeda	Bacaan dan doa tidak lagi sama.	Adanya perbedaan spiritual, keyakinan, atau nilai antara dua individu dalam hubungan.	Relasi semantis antara teks keagamaan dengan kehidupan relasional.
Ego dan air mata kita bicara	Ego dan tangisan menyampaikan sesuatu	Ketegangan emosional yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata, melainkan melalui tindakan dan perasaan.	Personifikasi; ego dan tangisan dimaknai sebagai alat komunikasi.
Gila tak masuk logika	Kegilaan yang tak bisa dijelaskan secara logis	Menggambarkan keadaan emosi yang kompleks dan membingungkan, baik dalam hubungan maupun batin.	Idiomatisasi; ekspresi emosional yang melampaui akal sehat.
Termangu hatiku	Hati dalam keadaan terdiam atau ragu.	Menggambarkan kebingungan, luka, dan	Makna implisit: kata “termangu” menyiratkan

		kehilangan arah akibat konflik emosional.	ketidakberdayaan dan perenungan.
Kau menggenggam, ku menadahnya	Satu pihak memegang, yang lain menerima dengan tangan terbuka.	Relasi tidak seimbang; yang satu memegang kuasa, yang lain hanya bisa pasrah.	Simbol relasional; “genggam” sebagai kontrol dan “tadahan” sebagai penerimaan.
Berdamai dengan apa yang terjadi	Menerima kenyataan yang terjadi.	Ajakan untuk ikhlas dan melepaskan kendali atas keadaan yang tak bisa diubah.	Kalimat afirmatif; bersifat afektif dan sugestif secara makna.
Ini soal hati bukan yang diyakini	Ini tentang perasaan, bukan tentang kepercayaan.	Konflik antara cinta dan keyakinan (misalnya agama atau ideologi).	Dikotomi semantik antara emosi (hati) dan kognisi (keyakinan).
Jangan salahkan fahamku kini tertuju	Jangan menyalahkan pemahamanku yang kini berubah arah.	Perubahan nilai, prinsip, atau pandangan hidup sebagai respons dari pengalaman emosional.	“Faham” dimaknai sebagai sistem berpikir atau orientasi ideologis
Kau di sana, aku di seberangmu	Kau di satu sisi, aku di sisi lain.	Jarak fisik dan emosional yang menggambarkan keterpisahan akibat perbedaan prinsip atau keyakinan.	Ruang spasial dimaknai sebagai simbol keterpisahan ideologis.
Cerita kita sulit dicerna / diterka	Kisah kita sulit dimengerti / ditebak.	Relasi yang rumit dan penuh paradoks; hanya pelaku yang memahami kedalaman relasinya.	Kata kerja “dicerna” dan “diterka” digunakan untuk menggambarkan keterbatasan logika dalam memahami perasaan.
Tak lagi sama cara berdoa / arah kiblatnya	Cara berdoa dan arah kiblat tidak lagi sama.	Perbedaan keyakinan atau arah hidup; simbol dari ketidaksepahaman spiritual dalam hubungan.	Arah kiblat dimetaforakan sebagai orientasi spiritual atau tujuan akhir hidup yang berbeda.

### 1. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna yang bersifat lugas, sesuai dengan makna yang sebenarnya atau makna kamus (Kridalaksana, 2008). Pada lirik lagu "Mangu", makna denotasi dapat ditemukan pada penggunaan kata-kata seperti “malam”, “bercerita”, “bacaan”, “doa”, dan “air mata”, yang secara harfiah merujuk pada malam hari, aktivitas bercerita, bacaan doa, dan air mata.

### 2. Makna Konotasi

Makna konotasi adalah makna yang bersifat emosional, asosiatif, atau tambahan yang melekat pada sebuah kata akibat pengalaman, budaya, atau konteks tertentu (Chaer, 2009). Dalam lagu ini, banyak frasa yang bermakna konotatif, misalnya:

- “Hawanya tak lagi di jalur yang sama” mengandung makna perubahan suasana hati atau hubungan.
- “Bacaan dan doa yang mulai berbeda” bermakna perbedaan prinsip atau keyakinan yang mulai muncul dalam hubungan.
- “Cerita kita sulit dicerna, tak lagi sama cara berdoa” menandakan perbedaan visi dan misi hidup yang menyebabkan hubungan menjadi rumit.

### 3. Analisis Semantik

Secara semantik, lagu "Mangu" menggambarkan proses perubahan dalam sebuah hubungan yang diwarnai oleh perbedaan prinsip, keyakinan, dan tujuan hidup. Lagu ini juga menampilkan konflik batin antara keinginan hati dan realitas yang harus dihadapi. Makna-makna konotatif yang digunakan memperkaya nuansa emosional lagu, sehingga pendengar dapat merasakan kedalaman konflik yang dialami tokoh dalam lagu. Menurut Leech (1981), makna konotatif sering kali lebih penting dalam karya sastra karena dapat menyampaikan emosi dan pengalaman subjektif penulis atau tokoh. Lagu "Mangu" menggunakan banyak



metafora dan simbolisme (misal: “arah kiblat”, “cara berdoa”, “genggaman dan tadahan tangan”) untuk mengekspresikan perbedaan dan jarak yang semakin melebar dalam hubungan.

Lagu “Mangu” karya Fourtwnty menggambarkan kompleksitas emosi manusia dalam menghadapi konflik batin, keyakinan, dan relasi antarindividu. Lirikinya menggunakan bahasa simbolik dan ekspresif, membuka ruang untuk analisis makna secara denotatif dan konotatif. Secara denotatif, beberapa kata seperti malam, doa, dan air mata memiliki arti asli, namun dalam konteks lagu, makna tersebut meluas, menciptakan makna emosional yang dalam. Misalnya, frasa “tak lagi sama cara berdoa” menunjukkan perbedaan prinsip hidup. Lirik lain, seperti “kau menggenggam, ku menadahnya,” mencerminkan ketidakseimbangan dalam hubungan, dengan satu pihak mendominasi. Selain itu, personifikasi dalam lirik “ego dan air mata kita bicara” menunjukkan konflik emosional yang mendalam. Lirik-lirik ini menciptakan gambaran jarak fisik dan spiritual, serta emosi yang membingungkan, menggambarkan pengalaman relasional yang sangat personal dan kompleks.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan hasil telaah terhadap lirik lagu “Mangu” karya Fourtwnty melalui pendekatan semantik, dapat disimpulkan bahwa lirik dalam lagu ini mengandung unsur makna denotatif dan konotatif yang saling mendukung dalam menyampaikan pesan emosional dan sosial. Makna denotatif terlihat melalui penggunaan kata-kata yang secara eksplisit merujuk pada realitas konkret, seperti “doa”, “kiblat”, “malam”, dan “air mata”, yang merepresentasikan praktik spiritual maupun pengalaman pribadi. Sementara itu, makna konotatif tercermin melalui simbol, metafora, dan ungkapan emosional yang merepresentasikan konflik batin, persoalan cinta, serta perbedaan keyakinan yang kompleks.

Secara semantik, lagu ini menyoroti konflik relasi romantis yang terhambat oleh perbedaan keyakinan agama, dan mengilustrasikan dinamika psikologis yang rumit, seperti ketimpangan hubungan, ketidakmampuan menerima realitas, serta pertentangan antara perasaan dan prinsip. Beberapa lirik seperti “kau menggenggam, ku menadahnya”, “ini soal hati bukan yang diyakini”, dan “tak lagi sama cara berdoa” menjadi representasi simbolis dari pengalaman pribadi yang mendalam sekaligus mencerminkan fenomena sosial dalam masyarakat yang heterogen secara kultural dan religius.

Dengan demikian, lagu “Mangu” tidak hanya menyuguhkan keindahan melalui pilihan bahasanya, tetapi juga memuat nilai-nilai edukatif dan reflektif. Lagu ini berperan sebagai sarana ekspresi yang kuat untuk menyuarakan isu-isu penting seperti toleransi, keberagaman keyakinan, serta penerimaan terhadap perbedaan dan kenyataan hidup. Melalui pendekatan semantik, dapat dilihat bahwa lirik lagu ini membangun makna secara mendalam dengan memadukan aspek denotatif dan konotatif secara harmo

## DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pano. 2003. Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius.
- Soeharto. (1986). *Konsep Lagu Daerah Menurut Soeharto*.  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Fourtwnty>
- Tudjuka, Nina Selviana. 2019. “Makna Denotasi Dan Konotasi Padaungkapan Tradisional Dalam Kontekspernikahan Adat Suku Pamona.” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4 (1): 12–25.
- Sinaga, Yanti Claudia, Suci Cyntia, Siti Komariah, and Frinawaty Lestarina Barus. 2021. “Analisis Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Lirik Lagu „Celengan Rindu” Karya Fiersa Besari.” *Jurnal Metabasa* 3 (1): 41–55.

- Chaer, Abdul. 2005. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Nofia, V. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku *Five Little Pigs* Karya Agatha Christie. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 143-156.
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Adisaputera, A. (2024). *Makna dan Pemahaman Bahasa dalam Komunikasi*. Medan: Unimed Press.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, A. (2005). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2013). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nofia, V. S., & Bustam, M. R. (2022). “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku *Five Little Pigs* Karya Agatha Christie.” *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 143-156.
- Richards, I. A., & Ogden, C. K. (dalam Adisaputera, A., 2024). *Makna sebagai Relasi Tanda dan Realitas*.
- Sinaga, Y. C., et al. (2021). “Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Pada Lirik Lagu *Celengan Rindu* Karya Fiersa Besari.” *Jurnal Metabasa*, 3(1), 41–55.
- Soeharto. (1986). *Konsep Lagu Daerah Menurut Soeharto*.
- Tudjuka, N. S. (2019). “Makna Denotasi dan Konotasi pada Ungkapan Tradisional dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona.” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 12–25.
- Leech, G. N. (1981). *Semantics: The Study of Meaning*. Penguin Books.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.